

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh sehingga mengakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Infeksi HIV dalam jangka waktu yang lama berdampak pada penurunan kemampuan perlindungan sel imun. Tahap lanjut dari infeksi HIV dikenal dengan istilah *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu kondisi di mana tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan virus HIV (WHO, 2021). Individu yang terinfeksi HIV atau sudah memasuki tahap AIDS sering disebut sebagai Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Penyakit ini berkembang secara progresif dengan gejala yang biasanya baru muncul sekitar 10 tahun setelah infeksi awal (WHO, 2017)

Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), Indonesia menempati peringkat ketiga dalam jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di kawasan Asia-Pasifik. Tren peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus berlanjut setiap tahunnya. Laporan Kajian Risiko Cepat yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2024 memperkirakan bahwa jumlah pengidap HIV/AIDS di Indonesia mencapai 503.261 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2024). Sebagian besar kasus terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa, dengan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan, 2024).

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, kasus HIV/AIDS menunjukkan tren peningkatan yang signifikan pada tahun 2024. Terdapat tiga wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu Kota Bandung dengan 190 kasus, diikuti oleh Kota Bogor sebanyak 139 kasus, dan Kabupaten Indramayu dengan 135 kasus (Detik.com, 2024). Secara keseluruhan, Provinsi Jawa Barat mencatat lonjakan jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup tajam, di mana pada tahun 2020 tercatat sebanyak 41.878 kasus. Sejak

pertama kali dilaporkan pada tahun 1989 hingga tahun 2022, kasus HIV/AIDS telah ditemukan di seluruh 27 kota dan kabupaten di provinsi tersebut. Salah satu daerah dengan jumlah kasus tertinggi adalah Kabupaten Indramayu. Pada tahun 2019, tercatat 510 kasus HIV dan 300 kasus AIDS. Sementara itu, dari Januari hingga Agustus 2020, terdapat 318 kasus HIV dan 136 kasus AIDS (Profil Kesehatan Indramayu, 2020).

HIV/AIDS merupakan salah satu permasalahan utama yang mengancam berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Hingga kini, belum ada satu pun negara yang sepenuhnya terbebas dari penyebaran HIV/AIDS. Selain menjadi isu kesehatan global, HIV/AIDS juga memicu dampak serius di bidang ekonomi dan sosial. Mengingat sifatnya sebagai krisis kesehatan, diperlukan respons yang komprehensif dari masyarakat, serta penyediaan layanan pengobatan dan perawatan yang memadai bagi individu yang terinfeksi HIV (Khamid et al., 2023).

Terapi *antiretroviral* (ARV) merupakan terapi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem imun pada orang dengan HIV/AIDS. Terapi ARV bermanfaat untuk mengurangi penyakit vaskular dan meningkatkan jumlah sel CD4. Walaupun ARV bukan obat, namun ARV dapat meningkatkan harapan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Ahmad et al, 2024). Menurut data Kementerian Kesehatan, per Agustus 2024, dari sekitar 503.261 orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di Indonesia, hanya 70% yang mengetahui statusnya, 62% sedang menjalani terapi ARV dan 42% dari mereka yang menjalani pengobatan telah menekan virus mereka (Kementerian Kesehatan, 2024).

Terapi *antiretroviral* (ARV) merupakan bentuk pengobatan utama bagi penderita HIV/AIDS dan harus dijalani seumur hidup, sehingga dibutuhkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap penggunaan obat tersebut. Kepatuhan dalam menjalani terapi ARV berperan penting dalam meningkatkan sistem imun, menekan replikasi virus, mencegah resistensi obat, memperbaiki kondisi klinis pasien, serta mengurangi risiko penularan HIV. Keberhasilan terapi ARV sangat ditentukan oleh sejauh mana obat dapat terserap secara optimal oleh individu yang hidup dengan HIV (Khamid et al.,

2023). Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap terapi, antara lain pengalaman spiritual, tingkat pengetahuan, serta dukungan dari keluarga. Walaupun ARV terbukti efektif dalam memperlambat perkembangan HIV/AIDS menjadi penyakit kronis yang dapat dikelola, ketidakpatuhan terhadap pengobatan masih sering kali tidak dilaporkan. Ketidakpatuhan ini mencakup tindakan menghentikan atau tidak mengonsumsi obat sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan dapat menyebabkan munculnya infeksi oportunistik seperti tuberkulosis (TB) dan pneumonia (Kheswa, 2017).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap obat *antiretroviral* (ARV). Dan salah satunya yaitu aspek spiritual. Dalam konsep holistik, spiritualitas juga merupakan aspek yang berperan penting dalam memengaruhi individu dalam mendefinisikan hidup sehat dan sakitnya. Namun, pada kenyataannya, spiritualitas juga merupakan aspek yang berperan penting dalam memengaruhi individu dalam mendefinisikan hidup sehat dan sakitnya (Edison and Waluyo, 2021). Menurut Maslow (1964) dalam bukunya "*Religions, Values, and Peak Experiences*", pengalaman spiritual merupakan titik tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dan merupakan penegasan atas eksistensinya sebagai makhluk spiritual. Bahkan pengalaman spiritual melampaui hierarki kebutuhan manusia (Sudarshan V. et al., 2023). Menurut penelitian (Kheswa, 2017) mengenai "*Exploring the Factors and Effects of Non-Adherence to Antiretroviral Treatment by People Living with HIV/AIDS*" ,menunjukkan hasil bahwa perilaku mencari layanan kesehatan oleh orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kelembagaan, dan fisik mereka, analisis data mengidentifikasi tema-tema berikut yang menyebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan *antiretroviral*: kerawanan pangan, kendala keuangan, layanan yang buruk dari petugas kesehatan, pemecatan yang tidak adil, ketakutan akan konsekuensi pengungkapan, dan penolakan oleh anggota.

Pada penelitian (Umah and Irawanto, 2019) menunjukkan bahwa spiritualitas seseorang, bukan hanya aspek pelengkap, melainkan bisa menjadi pendekatan strategis dalam intervensi kesehatan, khususnya untuk meningkatkan kepatuhan pasien HIV/AIDS terhadap pengobatan ARV. Ini memperkuat tren global bahwa kesehatan tidak hanya tentang biomedis, tetapi juga bio-psiko-sosial-spiritual. Selain itu (Frohlich, 2020) menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan keyakinan dikaitkan dengan berbagai aspek kesehatan, seperti pemulihan setelah rawat inap, kemampuan mengatasi penyakit, dan bersikap positif pada situasi sulit, termasuk kesehatan. Selain itu penelitian (Edison and Waluyo, 2021) mengenai "Pengalaman Aktivitas Spiritual pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam Menjalani Proses Penyakitnya" menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara spiritual dengan proses penyembuhan penyakit pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) ", dengan analisis konten tematik menghasilkan bahwa Pengalaman orang dengan HIV/AIDS dalam menjalankan aktivitas spiritual menunjukkan sebuah perubahan dibanding sebelum terpapar virus HIV. Perubahan aktivitas spiritual ini terlihat bagaimana orang dengan HIV/AIDS memaknai tujuan hidupnya dengan lebih mendekati diri pada Tuhannya, adanya peningkatan intensitas ibadah seperti sholat dan membaca kitab suci.

Keyakinan seseorang dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan kesehatan, mengurangi risiko HIV seksual. Agama berperan sebagai sumber bagi orang yang hidup dengan HIV, yang bertujuan bahwa agama dapat membantu individu untuk mengatasi masalah dan menemukan makna. Organisasi keagamaan dapat menjadi mitra dalam mengatasi pada orang dengan HIV/AIDS di banyak negara. Bahkan penelitian yang dilakukan di negara maju seperti Amerika Serikat menunjukkan bahwa religiusitas seseorang memiliki dampak pada kepatuhan. Dalam banyak masyarakat, individu yang tergabung dalam berbagai denominasi agama cenderung mengikuti ajaran yang bersumber dari pemimpin spiritual dan kitab suci masing-masing. Konsekuensinya, penderita HIV/AIDS yang menganut suatu agama kemungkinan besar akan terpengaruh oleh pandangan, ajaran, dan anjuran pemuka agama dalam hal

yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit, dan terapi pengobatan (Vigliotti et al., 2020).

Terapi *antiretroviral* (ARV) yang baik dan benar adalah terapi yang disesuaikan dengan anjuran dan mengikuti petunjuk dokter, sehingga diharapkan terapi ARV yang diminum dapat mencapai konsentrasi yang cukup dalam darah dalam waktu 24 jam untuk melindungi diri sendiri. Selain itu, faktor pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kepatuhan pengobatan (Sasi et al., 2024). Pengetahuan merupakan hasil mengingat sesuatu. Termasuk ingatan terhadap kejadian yang telah dialami secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini terjadi ketika seseorang telah melakukan kontak dengan suatu objek tertentu atau mengamatinya. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kepatuhan pengobatan. Pengetahuan merupakan hasil mengingat sesuatu, termasuk ingatan terhadap kejadian yang telah dialami secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini terjadi setelah seseorang melakukan kontak dengan suatu objek tertentu atau mengamatinya (Aresta and Jumaiyah, 2019). Penelitian (Shrestha et al., 2023) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara pengetahuan tentang terapi ARV dengan kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan. Studi ini melibatkan 165 pasien HIV/AIDS di Nepal dan menunjukkan bahwa sekitar 80,7% responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang ARV, sementara 55% menunjukkan sikap positif terhadap terapi tersebut. Pengetahuan yang baik membantu pasien memahami pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, mengurangi kesalahpahaman tentang penyakit, dan mendorong perilaku yang mendukung keberhasilan terapi. Selain itu penelitian (Devi, 2023) mengenai "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Penderita HIV/AIDS di RSUD dr. Pirngadi Medan" menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam menjalani terapi ARV. Hal ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai  $p = 0,001$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan penderita HIV/AIDS dan kepatuhan mereka terhadap pengobatan ARV.

Selain faktor kesejahteraan spiritual pasien dan pengetahuan, terdapat faktor lain yang dapat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* pada pasien HIV/AIDS, faktor tersebut merupakan dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan memotivasi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk tetap menjalani hidup secara positif. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi membantu pasien dalam menentukan pilihan pengobatan, mengingatkan jadwal minum obat, memberikan perawatan yang diperlukan, serta mendampingi pasien dalam menghadapi dan mengurangi stigma negatif dari lingkungan sekitar (Aresta and Jumaiyah, 2019). Keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* pada pasien HIV/AIDS, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh (Devi, 2023) menunjukkan hasil uji statistik, diperoleh nilai  $p = 0,001$  yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada penderita HIV/AIDS. Selain itu, hasil perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 10,571 mengindikasikan bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga memiliki risiko 10,571 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam menjalani terapi ARV dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan keluarga. Hal ini juga didukung oleh temuan dari penelitian lain, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik juga memiliki tingkat kepatuhan terapi ARV yang tinggi (96,3%). Hasil uji chi-square pada penelitian tersebut menunjukkan nilai  $p\text{-Value} = 0,000$ , yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ODHA dan kepatuhan dalam menjalani terapi *antiretroviral*.

Berdasarkan data kejadian HIV/AIDS ditahun 2023 di Kabupaten Indramayu, diketahui ditemukan sebanyak 2.263 kasus HIV/AIDS, namun pasien jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS selama periode tersebut 1.255 atau hanya sebesar 55.46%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya jumlah jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS datang ke rumah sakit untuk berobat, sehingga adanya dukungan keluarga sangat mempengaruhi hal tersebut. Dukungan keluarga ini menyangkut

dukungan dorongan moral agar pasien tidak merasa sendirian, serta edukasi dari keluarga sekitar mengenai pentingnya pemeriksaan dan pengobatan HIV secara rutin, agar dapat dikelola dengan pengobatan yang tepat di rumah sakit. Selain itu, praktik pemenuhan kebutuhan spiritual seperti keperawatan di rumah sakit yang belum optimal sebagai bentuk pelayanan keperawatan yang holistik. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas asuhan dalam memenuhi kebutuhan spiritual pada ODHA. Sebagai data dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual, maka perlu dilakukan penggalian secara mendalam terkait pengalaman spiritual pada ODHA.

RS Bhayangkara merupakan salah satu rumah sakit yang berada di wilayah Kabupaten Indramayu. RS. Bhayangkara ini menerima pasien rujukan ODHA. Rumah Sakit Bhayangkara Indramayu memiliki pelayanan poli PDP (Pelayanan Dukungan dan Perawatan) dan fasilitas pelayanan rawat inap untuk ODHA dari tahun 2007. Dari data yang diperoleh pada tahun 2023 angka kejadian HIV/AIDS sebanyak 2.263 kasus.

Hasil observasi di Rumah Sakit Bhayangkara, rata-rata pasien yang menjalani terapi masih terdapat pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai terapi *antiretroviral* (ARV), sehingga sebagian dari mereka tidak kembali untuk kontrol maupun pengambilan obat sesuai jadwal. Seorang petugas kesehatan juga menyampaikan bahwa waktu kunjungan bagi pasien ODHA dijadwalkan terpisah dari masyarakat umum guna menghindari stigma. Identitas pasien ODHA pun dijaga kerahasiaannya, bahkan tidak diungkapkan kepada petugas kesehatan lain di luar Tim POKJA HIV/AIDS.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi, perlu ditelusuri apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual, tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) pada pasien HIV/AIDS di RS Bhayangkara Indramayu. Diharapkan, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi ARV. Dengan meningkatnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan secara rutin dan teratur,

diharapkan angka morbiditas dan mortalitas akibat HIV/AIDS di wilayah Indramayu, khususnya di RS Bhayangkara, dapat ditekan.

Berdasarkan fenomena masalah yang terjadi serta adanya penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Kesejahteraan Spiritual Pasien, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagi individu yang terinfeksi HIV/AIDS, terapi *antiretroviral* (ARV) merupakan satu-satunya pilihan pengobatan yang tersedia untuk membantu memperkuat sistem imun tubuh. Terapi ini berperan penting dalam menurunkan jumlah virus dalam darah (viremia) serta meningkatkan kadar sel CD4, yang berfungsi sebagai indikator utama kekebalan tubuh pada penderita HIV. Proses pengobatan HIV/AIDS menggunakan terapi ARV, berlangsung seumur hidup, maka dari itu dibutuhkan kepatuhan yang tinggi. Kepatuhan dalam konsumsi ARV diperlukan untuk mengendalikan replikasi virus, mencegah resiko penularan HIV, mengurangi resiko resistensi ARV, memperbaiki imunitas dan kondisi klinis,

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap terapi *antiretroviral* (ARV), salah satunya adalah kesejahteraan spiritual. Dalam pendekatan holistik, aspek spiritual dianggap memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap kesehatan dan penyakit. Selain itu, pengetahuan juga menjadi komponen kunci yang berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Sasi et al., 2024). Dalam konteks pasien HIV/AIDS, kondisi spiritual yang baik diyakini dapat meningkatkan motivasi dalam menjalani pengobatan, menerima kondisi penyakit, dan memperkuat harapan hidup. Di samping itu, dukungan dari keluarga terdekat memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa percaya diri serta memotivasi ODHA untuk terus menjalani kehidupan dan mengikuti terapi secara konsisten.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien, kesejahteraan spiritual, pengetahuan, dan dukungan keluarga, serta tingkat kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu ?
2. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu?
3. Apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual pasien dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu?
5. Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu?
6. Apakah terdapat hubungan kesejahteraan spiritual pasien terhadap kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu, setelah dikontrol oleh pengetahuan, dukungan keluarga dan faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini, yang terdiri dari tujuan umum dan khusus.

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kepatuhan terhadap pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien, kesejahteraan spiritual, pengetahuan, dukungan keluarga serta kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu
3. Menganalisis hubungan antara kesejahteraan spiritual pasien dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu.
4. Menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu.
5. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu.
6. Menganalisis hubungan antara kesejahteraan spiritual pasien terhadap kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) di RS Bhayangkara Indramayu setelah dikontrol oleh pengetahuan, dukungan keluarga dan faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan,

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kesehatan masyarakat terutama dalam masalah faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV) yang berasal dari kesejahteraan spiritual, pengetahuan pasien dan dukungan keluarga penderita HIV/AIDS.

#### **2. Bagi Pihak Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak rumah sakit khususnya RS. Bhayangkara Indramayu, dalam memberikan pengetahuan

dan intervensi kepada keluarga pasien HIV/AIDS mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan *antiretroviral* (ARV).

### 3. Bagi Pasien HIV/AIDS

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan pasien dalam hal meningkatkan spiritual, pengetahuan serta kepatuhan terapi ARV.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup merupakan batasan yang digunakan untuk memperjelas fokus permasalahan. Dalam tugas akhir ini, pembahasan dibatasi hanya pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti yaitu hubungan antara kesejahteraan spiritual pasien, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Antiretroviral (ARV) dengan fokus utama adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan ARV. Kepatuhan pengobatan ARV sangat penting oleh karena itu penting kita mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan seperti kesejahteraan spiritual, pengetahuan dan dukungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di RS Bhayangkara Indramayu pada bulan Juli-Agustus 2025 pada pasien HIV/AIDS yang sedang menjalani pengobatan ARV dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan rancangan korelasional.